

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak-anak dalam tahap dini merupakan individu yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat krusial bagi kehidupan mereka di kemudian hari. Berdasarkan (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini mencakup anak-anak yang berusia dari lahir hingga 6 tahun. Pada tahap usia ini, mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa cepat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, Bahasa, sosial dan emosional. Teori dari Montessori, (1967) menjelaskan bahwa anak-anak di usia dini berada dalam masa periode *sensitive*, yaitu waktu yang optimal untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk yang berkaitan dengan sosial. Dalam periode ini, anak menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan dari sekitarnya dan mampu menyerap pengalaman belajar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada fase ini akan sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak di masa yang akan datang.

Hurlock, (1980) menyatakan bahwa masa kecil yang awal adalah periode krusial dalam membentuk perilaku sosial yang akan memengaruhi cara anak berinteraksi sepanjang hidupnya. Di tahap ini, anak mulai belajar untuk bergaul dengan orang di luar rumah, mengenali norma-norma sosial yang sederhana, serta mengasah keterampilan sosial dasar seperti berbagi, kolaborasi, dan empati. Pengalaman sosial

yang dialami anak selama fase ini akan menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya di kemudian hari. Bredekamp dan Copple, (2009) menyoroti pentingnya praktik yang sesuai dengan perkembangan (DAP) dalam Pendidikan anak usia dini. DAP adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, baik dalam hal usia, keunikan individu, maupun konteks sosial budaya yang dimiliki anak. Metode ini mengharuskan pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan anak di setiap tahapan usia dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas anak.

b. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak dengan usia 5-6 tahun menunjukkan karakteristik perkembangan yang khas dan berbeda dari fase usia sebelumnya. Menurut Piaget, (1952) anak pada usia tersebut terdapat dalam tahapan praoperasionak yang berlangsung antara 2 hingga 7 tahun. Dalam masa ini, anak mulai bisa berpikir secara simbolik, yaitu mengandalkan simbol, kata, atau gambar untuk mewakili objek dan peristiwa. Kemampuan berpikir simbolis memungkinkan anak untuk dengan mudah memahami dan menafsirkan cerita atau tokoh dalam video animasi, sehingga media visual seperti animasi sangat efektif untuk menyampaikan pesan Pendidikan termasuk nilai-nilai sosial.

Cara berpikir anak-anak di fase *preoperational* masih sangat berfokus pada diri sendiri, yang berarti bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melihat pandangan orang lain (Piaget, 1952). Anak-anak biasanya memandang segala sesuatu hanya dari sudut pandang mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang direncanakan untuk kelompok usia ini perlu secara

bertahap mendukung mereka untuk mulai mengenali perasaan dan sudut pandang orang lain, misalnya dengan menampilkan karakter-karakter dalam video animasi yang menggambarkan berbagai kondisi sosial.

Dari sudut pandang perkembangan psikososial Erikson, (1963) menyatakan bahwa anak berusia 5-6 tahun berada dalam fase inisiatif dibandingkan rasa bersalah. Dalam fase ini, anak mulai memahami bagaimana mengambil inisiatif, merancang kegiatan, berkolaborasi dengan teman, serta lebih aktif dalam interaksi sosial. Anak yang mendapat dukungan dan peluang untuk menjelajahi akan membangun inisiatif yang kuat sedangkan anak yang sering mendapat kritik atau pembatasan akan mengembangkan perasaan bersalah. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung termasuk penggunaan media yang menarik dan memotivasi, memiliki peran yang krusial dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak.

Santrock, (2007) menyebutkan bahwa pada usia antara 5 hingga 6 tahun, anak-anak mulai dapat merasakan pandang orang lain meskipun masih dalam Batasan tertentu. Keterampilan ini berkembang seiring bertambahnya interaksi sosial yang mereka alami. Anak-anak mulai menyadari bahwa orang lain dapat memiliki pikiran, emosi, dan keinginan yang berbeda dari mereka sendiri. Pemahaman ini menjadi landasan yang krusial dalam pengembangan sikap sosial seperti saling berbagi, membantu teman, dan menunjukkan empati pada kehidupan sehari-hari. Alat pembelajaran seperti video animasi dapat berkontribusi dalam membantu anak-anak mengasah keterampilan ini dengan menunjukkan berbagai situasi sosial dan sudut pandang yang beragam melalui karakter-karakter animasi.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial salah satu elemen krusial dalam pertumbuhan anak usia dini yang akan berdampak pada keahlian anak dalam berhubungan dan menyesuaikan diri dengan komunitasnya. Hurlock, (1980) dalam teori yang disajikannya mengenai perkembangan sosial, mengartikan perkembangan sosial sebagai sebuah proses di mana anak beradaptasi saat berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya. Aspek sosial meliputi kemampuan anak untuk memahami serta mematuhi norma-norma sosial, bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial, dan juga mengasah keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun relasi yang positif dengan orang lain.

Perkembangan sosial tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap sejak bayi lahir. Anak-anak memahami interaksi sosial melalui berbagi pengalaman sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, disekolah, maupun dalam masyarakat. Kualitas interaksi sosial yang mereka alami akan sangat memengaruhi proses perkembangan sosial mereka. hubungan sosial yang positif dan mendukung dapat membantu pembentukan sikap dan perilaku sosial yang sehat, sedangkan pengalaman sosial yang negative dapat menghalangi kemajuan sosial anak (Hurlock, 1980).

Vygotsky dan Cole, (1978) dalam konsep sosiokultural menjelaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi di sekitarnya, seperti orang tua, pendidik, dan rekan-rekan yang lebih tua. Vygotsky dan Cole, (1978) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terikat erat

dengan dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Melalui proses internalisasi, anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial berdasarkan pengalaman sosial yang dialaminya. Dalam proses belajar, media audiovisual seperti video animasi berperan sebagai dukungan yang membantu anak dalam memahami konsep-konsep sosial yang masih berada di dalam zona perkembangan proksimal mereka.

Vygotsky dan Cole, (1978) menekankan signifikansi Bahasa dan komunikasi dalam pertumbuhan sosial anak. Dengan menggunakan Bahasa, anak mampu berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan ide dan emosi, serta memahami sudut pandang orang lain. Video animasi yang disertai dengan narasi dan percakapan dapat mendukung anak dalam meningkatkan keterampilan Bahasa dan komunikasi, sekaligus memberikan contoh interaksi sosial yang dapat ditiru oleh anak. Oleh karena itu, media pembelajaran yang berbasis audiovisual memiliki kemungkinan besar dalam mendukung perkembangan sosial anak ditahap awal.

b. Tahapan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan sosial anak terjadi dalam fase-fase yang berurutan, tergantung pada usia dan interaksi sosial yang mereka alami. Parten, (1932) menciptakan suatu teori mengenai tahap-tahap bermain yang menunjukkan kemajuan sosial anak melalui proses bermain. Menurut Parten, (1932) ada beberapa tingkatan dalam bermain yang menggambarkan seberapa baik kemampuan sosial anak, yaitu:

1. Bermain sendiri dimana anak tidak melibatkan anak lain dan hanya fokus pada dirinya sendiri.

2. Bermain paralel, yaitu anak berada di dekat lain dengan mainan yang sama tapi tidak saling berkomunikasi.
3. Bermain asosiatif dimana anak mulai terlibat dengan anak lain, saling berbagi mainan, dan berkomunikasi meskipun interaksi mereka belum terstruktur dengan baik.
4. Bermain kooperatif yang melibatkan anak bermain Bersama dengan aturan yang sudah disepakati dan memiliki tujuan yang sama.

Anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun umumnya telah mencapai fase permainan kooperatif yang mencerminkan perkembangan sosial yang lebih matang (Parten, 1932). Dalam fase ini, anak sudah mampu berkolaborasi dengan teman sebayanya, mengikuti aturan dalam permainan, membagi tugas, dan mencapai tujuan Bersama. Skill ini menunjukkan bahwa anak telah mengasah keterampilan sosial penting seperti komunikasi, negosiasi, penyelesaian masalah sosial, dan empati. Pengalaman bermain secara kooperatif sangat krusial bagi perkembangan sosial anak karena memberikan peluang bagi mereka untuk belajar berinteraksi, mengatasi konflik, dan memahami sudut pandang orang lain.

Dari sudut pandang perkembangan psikososial Erikson, (1963) menyatakan bahwa anak-anak yang berusia 5 hingga 6 tahun berada dalam fase inisiatif versus rasa bersalah. Dalam fase ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berperan dalam interaksi sosial dengan lebih aktif. Mereka mulai mengambil inisiatif untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, mengundang untuk bermain, dan ikut serta dalam kegiatan kelompok. Anak-anak juga mulai menyadari berbagai peran sosial yang ada dan mencoba meniru peran-peran tersebut melalui permainan dramatis atau role play. Kemampuan untuk berperan

dalam interaksi sosial ini sangat krusial karena membantu anak-anak untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa empati (Erikson, 1963).

Pada tahap ini, anak-anak mulai menyadari adanya norma-norma sosial serta nilai dari berkolaborasi dengan orang lain. Mereka mulai mengerti bahwa dalam mencapai target tertentu, kolaborasi sangat diperlukan dan tidak bisa melakukan segala sesuatu semau hati. Kesadaran ini menjadi fondasi penting untuk perkembangan sikap sosial yang konstruktif seperti rasa toleransi, rasa tanggung jawab, dan perhatian terhadap sesama. Sarana pembelajaran seperti video animasi bisa mendukung proses ini dengan memperlihatkan contoh-contoh perilaku sosial yang baik beserta akibat dari Tindakan sosial yang positif maupun negatif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial seorang anak dipengaruhi oleh sejumlah elemen yang saling berinteraksi untuk membentuk kemampuan sosial mereka. Bronfenbrenner, (1979) dalam teorinya mengenai system ekologi (Ecological System Theory) menyatakan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai system lingkungan yang saling terhubung. Teori ini memberikan peta komprehensif untuk memahami elemen-elemen yang berkontribusi pada perkembangan sosial anak.

Sistem pertama adalah mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat dari anak yang mempunyai dampak langsung pada perkembangannya, seperti yang terdapat dalam keluarga dan lembaga Pendidikan anak usia dini (Bronfenbrenner, 1979). Dalam keluarga, anak menyerap nilai, norma, dan keterampilan sosial fundamental melalui interaksi dengan orang tua dan

anggota keluarga lainnya. Gaya pengasuhan orang tua, mutu interaksi dalam keluarga, serta contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua sangat menentukan perkembangan sosial anak. Di lembaga Pendidikan anak usia dini, anak memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas melalui berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta melalui kegiatan pembelajaran yang di desain untuk menumbuhkan keterampilan sosial.

Sistem kedua yang ada adalah mesosystem, yang melibatkan interaksi atau hubungan antara keluarga dan dua atau lebih mikrosistem, contohnya hubungan antara keluarga dan institusi Pendidikan atau interaksi antara anak dan gurunya (Bronfenbrenner, 1979). Kualitas interaksi antara anak dan guru memiliki dampak yang besar pada perkembangan sosial serta emosional anak. Seorang guru yang peka, ramah, dan memberikan dukungan akan membantu mengembangkan sikap sosial yang baik bagi anak. Selain itu, hubungan komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru akan mendukung penguatan sikap sosial anak di lingkungan rumah maupun sekolah.

Sistem ketiga disebut eksosistem, yaitu lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak tetapi tepat memengaruhi pertumbuhannya, termasuk juga media massa dan teknologi seperti animasi video (Bronfenbrenner, 1979). meskipun anak tidak terlibat langsung dalam proses produksi media, konten yang mereka konsumsi dapat berpengaruh pada nilai, sikap, dan perilaku sosial yang mereka miliki. Animasi yang menunjukkan perilaku sosial positif dapat menjadi alat yang efektif untuk mendidik anak mengenai sikap dan keterampilan sosial. Sebaliknya konten media yang tidak tepat bisa memberikan dampak buruk pada perkembangan sosial anak.

Sears, (1951) dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa penguatan dan peniruan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak-anak. Anak-anak mengembangkan perilaku sosial melalui dua proses utama, yaitu:

1. Penguatan, tingkah laku sosial yang baik diperkuat dengan pujian, perhatian, atau penghargaan sehingga mendorong anak untuk mengulang perilaku tersebut.
2. Peniruan atau observasi, anak-anak meniru perilaku sosial yang mereka saksikan dari model, baik itu model nyata (seperti orang tua, guru, dan teman sebaya) maupun model simbolis (seperti karakter dalam video animasi, buku cerita, atau media lainnya).

Dengan demikian, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk menampilkan contoh perilaku sosial yang positif serta memberikan penguatan kepada perilaku sosial baik yang ditunjukkan oleh anak (Sears, 1951).

3. Sikap Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial adalah elemen krusial dalam proses perkembangan sosial anak yang akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Ahmadi, (1991) sikap sosial dapat diartikan sebagai reaksi atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan sosial yang cenderung stabil dan mencakup kesiapan individu untuk merespon berbagai objek sosial tertentu. Sikap sosial mencerminkan kecenderungan setiap orang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap orang lain atau dalam konteks sosial. Sikap sosial yang positif dapat mendorong individu untuk berperilaku konstruktif dalam interaksi sosial, sementara sikap sosial yang negative berpotensi menghambat pembentukan

hubungan sosial yang sehat. Saifuddin, (1995) menyatakan bahwa sikap sosial terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu:

1. Elemen kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan seseorang mengenai objek sosial atau situasi sosial.
2. Elemen afektif yang mencakup perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sosial, apakah itu positif (senang, menyukai) atau negatif (tidak senang, tidak menyukai).
3. Elemen konatif atau perilaku yang mencakup kecenderungan atau kesiapan individu untuk beraksi atau melakukan perilaku tertentu terhadap objek sosial.

Ketiga elemen ini berfungsi secara sinergis dalam membentuk sikap sosial individu. Dalam fase awal kehidupan anak, sikap sosial mulai muncul melalui berbagai interaksi sosial yang mereka hadapi sejak peringkat awal. Pengembangan sikap sosial terjadi melalui proses sosialisasi di dalam keluarga, sekolah, serta dalam Masyarakat. Anak-anak mengambil Pelajaran dari pengamatan dan menirukan perilaku sosial yang diperlihatkan oleh individu di sekitar mereka, terutama orang tua dan guru yang memiliki pengaruh besar. Oleh sebab itu, sangat krusial bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan teladan sikap sosial yang positif dan menciptakan suasana sosial yang mendorong pertumbuhan sikap sosial yang baik pada anak.

Proses pengembangan sikap sosial pada anak di usia dini membutuhkan pendekatan yang teratur dan berkelanjutan. Pembentukan sikap sosial tidak hanya bisa dilakukan melalui pengajaran secara lisan, namun juga memerlukan kebiasaan, dukungan, dan contoh perilaku yang konsisten. Alat pembelajaran seperti video animasi bisa menjadi metode yang efektif untuk

memperkenalkan dan memperkuat sikap sosial yang positif pada anak karena mampu menampilkan contoh-contoh perilaku sosial yang baik melalui karakter-karakter yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

b. Indikator Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Untuk mengukur dan mengembangkan sikap sosial anak-anak berusia lima hingga enam tahun, diperlukan indikator yang jelas dan sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, indikator kemampuan sosial untuk anak usia 5-6 tahun mencakup beberapa aspek penting dalam perilaku prososial sebagai berikut:

1. Bermain dengan teman sebaya
2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
3. Berbagi dengan orang lain.
4. Menghargai hak/pendapat/ karya orang lain.
5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah).
6. Bersikap kooperatif dengan teman.
7. Menunjukkan sikap toleran.
8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb).
9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Dalam teori pendidikan karakternya Lickona, (1994) menekankan betapa pentingnya mengajarkan nilai-nilai karakter dasar kepada anak sejak kecil, seperti penghormatan (menghormati), tanggung jawab (tanggung jawab), kepedulian (kepedulian), dan keadilan. Menurut Lickona, (1994) pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen:

pengetahuan moral (pengetahuan moral), di mana anak-anak memahami nilai-nilai moral dan mengapa nilai-nilai tersebut penting; peras

Hurlock, (1980) mencatat empat tanda sikap sosial anak usia dini: berbagi, kerja sama, dan empati. Kemampuan untuk memahami dan memahami perasaan orang lain adalah dasar penting untuk mengembangkan perilaku prososial. Kerja sama mencakup kemampuan anak untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang memerlukan keterampilan komunikasi, perundingan, dan persetujuan. Kesediaan anak untuk membagi apa yang mereka miliki dengan orang lain adalah contoh berbagi, yang menunjukkan kepedulian dan tidak egois.

Penggunaan media video animasi untuk meningkatkan indikator sikap sosial ini adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Video animasi dapat menunjukkan situasi sosial nyata di mana karakter menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti menghormati orang lain, berbagi, dan membantu teman. Anak-anak dapat belajar memahami dan menginternalisasi sikap sosial yang diharapkan dengan melihat model-model ini.

c. Pentingnya Pengembangan Sikap Sosial pada Anak Usia Dini

Keberhasilan anak dalam kehidupan sosial mereka di masa depan dipengaruhi oleh sikap sosial yang tumbuh pada anak usia dini. Menurut teori belajar sosial Bandura, (1977) anak-anak belajar sikap sosial melalui observasi atau pengamatan model di lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung; pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku mereka juga penting. Karena anak-anak dapat melihat dan meniru karakter animasi,

pengaruh media animasi sangat kuat dalam situasi ini. Empat proses pembelajaran observasional diidentifikasi oleh (Bandura, 1977) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian (*attention*), di mana anak harus memperhatikan model.
2. Retensi (*retention*), di mana anak harus mengingat perilaku yang diamati.
3. Reproduksi, di mana anak harus mampu meniru atau meniru perilaku yang mereka lihat.
4. Motivasi, di mana anak harus termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

Dengan karakter yang menarik perhatian, cerita yang mudah diingat, perilaku yang dapat ditiru, dan konsekuensi positif, video animasi yang dirancang dengan baik dapat membantu keempat proses ini. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, (1963) menekankan bahwa sikap sosial yang positif, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab, membantu anak mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri pada tahap inisiatif versus penyesalan. Anak-anak dengan sikap sosial positif ini akan lebih mudah diterima dalam kelompok sebaya dan mengembangkan hubungan pertemanan yang positif.

Anak-anak yang tidak memiliki sikap sosial yang baik mungkin mengalami penolakan sosial, yang dapat menyebabkan mereka bersalah dan menghambat kemajuan mereka. Pengalaman sosial yang positif akan mendorong anak-anak untuk lebih berani dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, pembangunan sikap sosial harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak usia dini. Untuk mencapai tujuan ini, strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk penggunaan media animasi, harus dioptimalkan.

4. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah bagian penting dari sistem pembelajaran karena berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam bukunya tentang media pembelajaran Arsyad, (2014) menggambarkan media sebagai alat perantara atau pengantar yang digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima. Media pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami dan membuat pengetahuan mereka sendiri. Media pembelajaran yang baik untuk anak usia dini adalah yang dapat menyajikan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan karena karakteristik belajar anak usia dini masih bersifat konkret dan membutuhkan pengalaman belajar yang menarik.

Media pembelajaran membantu mengajar (Munir, 2012). Media pembelajaran yang tepat dapat membantu pelajaran menjadi lebih mudah dipahami, membuat pesan lebih jelas, mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, dan meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar. Media pembelajaran juga berguna dalam pembelajaran anak usia dini karena mereka membuat pembelajaran menyenangkan (learning fun). Dengan demikian, anak tidak merasa terbebani dan dapat belajar dengan lebih baik.

Pilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan banyak hal, seperti tujuan pembelajaran, demografi siswa, materi yang digunakan, dan ketersediaan fasilitas dan sumber daya. Media yang tepat untuk pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan prinsip praktik perkembangan yang sesuai (DAP), yaitu sesuai dengan tahap perkembangan anak, mempertimbangkan karakteristik

unik anak, dan relevan dengan lingkungan sosial dan budaya anak (Bredekamp dkk., 2009). Media yang tepat akan membantu anak mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

Masing-masing dari berbagai jenis media pembelajaran yang tersedia untuk digunakan dalam pendidikan anak usia dini memiliki fitur dan keunggulan unik. Arsyad, (2014) membagi media pembelajaran berdasarkan indra yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi dua kategori:

1. Media visual, yang hanya melibatkan indra penglihatan seperti gambar, foto, poster, grafik, dan kartu flash.
2. Media audio, yang hanya melibatkan indra pendengaran seperti radio, rekaman suara, dan musik.
3. Media audiovisual, yang mencakup media indra penglihatan dan pendengaran sekaligus, seperti video, film, dan animasi.
4. Multimedia, yang menggabungkan berbagai jenis media dan mencakup interaktivitas, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan permainan edukatif digital.

Heinich, (1999) membagi media pembelajaran menjadi dua kategori besar: media digital dan non-digital. Media digital, seperti video animasi, aplikasi pembelajaran, dan permainan edukatif digital, memiliki keunggulan dalam hal kemudahan penggunaan, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menyajikan konten yang dinamis dan menarik. Media non-digital, seperti buku, kartu bergambar, dan alat permainan edukatif tradisional, memiliki keunggulan dalam hal kemudahan penggunaan dan kemampuan untuk menyajikan konten dengan cara yang mudah dipahami dan tidak

memerlukan Kombinasi media digital dan non-digital dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan beragam dalam pembelajaran anak usia dini.

c. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran melakukan banyak hal dan bermanfaat dalam proses pembelajaran anak usia dini. Menurut Arsyad, (2014) beberapa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Untuk membuat informasi yang kompleks atau abstrak lebih mudah dipahami oleh anak-anak, media dapat menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih sederhana dan konkret. Misalnya, video animasi dapat menunjukkan situasi nyata di mana karakter menunjukkan sikap sosial seperti empati atau kerja sama, yang menunjukkan konsep sikap sosial yang abstrak.
2. Meningkatkan atensi dan keinginan anak untuk belajar. Media pembelajaran yang menarik, berwarna, dan dinamis dapat menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih fokus pada pelajaran. Ini karena perhatian anak usia dini relatif pendek, sehingga penting untuk menggunakan media yang menarik untuk mempertahankan perhatian mereka selama proses pembelajaran. Media yang menyenangkan juga dapat meningkatkan keinginan anak untuk belajar, jika anak belajar karena senang dan tertarik daripada karena paksaan.
3. Menjadi lebih mudah untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu menghindari verbalisme pemahaman yang hanya berdasarkan kata-kata tanpa memahami arti sebenarnya dari kata-kata tersebut. Representasi visual dan audiovisual sangat membantu pemahaman konsep bagi anak usia dini

yang kemampuan bahasanya masih berkembang. Tidak seperti penjelasan verbal, media dapat lebih jelas menunjukkan hubungan antara ide, prosedur, atau urutan peristiwa.

4. Membantu belajar dari konkret ke abstrak. Prinsip pembelajaran anak usia dini mengatakan bahwa anak-anak sebelum memahami konsep abstrak belajar paling baik melalui pengalaman konkret (Piaget, 1952). Dengan memberikan representasi visual atau audiovisual dari ide-ide abstrak, media pembelajaran dapat menghubungkan antara pengalaman konkret dan pemahaman abstrak. Misalnya, video animasi dapat menggambarkan situasi sosial nyata dengan nilai-nilai abstrak seperti toleransi, kejujuran, atau tanggung jawab.

Manfaat tambahan dari media pembelajaran adalah kemampuan untuk mengatasi keterbatasan (Munir, 2012) dalam hal ruang, waktu, dan pengalaman. Media dapat membawa hal-hal atau kejadian yang jauh, berbahaya, atau tidak mungkin dialami langsung oleh anak di ruang kelas. Video animasi dapat menampilkan berbagai situasi sosial, budaya, atau lingkungan yang berbeda yang tidak dapat dialami langsung oleh anak-anak, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu anak mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

5. Video Animasi sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Video Animasi

Salah satu jenis media pembelajaran audiovisual yang semakin populer digunakan untuk mengajar anak usia dini adalah video animasi. Menurut Munir, (2012) animasi adalah kumpulan gambar bergerak yang disusun dengan cara yang memungkinkan efek visual tertentu dan menciptakan ilusi gerakan. Animasi dapat menampilkan objek, karakter, atau peristiwa yang

seolah-olah bergerak dan hidup. Namun, sebenarnya terdiri dari kumpulan gambar statis yang ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tertentu. Dunia visual yang kreatif, menarik, dan dapat disesuaikan dapat dibuat dengan teknik animasi.

Arsyad, (2014) mengatakan bahwa video adalah media audiovisual yang menggabungkan gambar dan suara secara bersamaan. Kemampuan untuk membuat karakter, setting, dan situasi yang tidak terbatas oleh realitas fisik adalah salah satu keunggulan video animasi. Dalam video animasi, karakter dapat berbicara, bergerak, dan melakukan berbagai hal yang mungkin sulit atau tidak mungkin ditampilkan dalam video live-action. Karena fleksibilitas ini, video animasi sangat cocok untuk pembelajaran anak usia dini karena dapat menyajikan materi dengan cara yang menarik, sederhana, dan mudah dipahami.

Karakter-karakter yang menarik seperti hewan, kartun, atau objek yang dipersonifikasi biasanya ditampilkan dalam video animasi untuk anak usia dini. Karakter-karakter ini dibuat dengan tampilan yang lucu, ramah, dan sesuai dengan preferensi anak. Dalam video animasi, cerita atau konten biasanya sederhana, dengan alur cerita yang mudah diikuti, dan pesan yang jelas. Selain itu, video animasi biasanya dilengkapi dengan musik, efek suara, dan narasi untuk mendukung penyampaian pesan pembelajaran.

Video animasi dapat digunakan untuk mengajar sikap sosial dengan menampilkan berbagai situasi sosial, interaksi karakter, dan akibat dari perilaku sosial tertentu. Anak-anak dapat melihat bagaimana karakter-karakter dalam animasi berinteraksi, menyelesaikan konflik, bekerja sama, atau menunjukkan empati. Pengamatan ini dapat membantu anak belajar tentang keterampilan sosial, nilai-nilai positif, dan norma sosial yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan nyata.

b. Karakteristik Video Animasi untuk Anak Usia Dini

Video animasi yang efektif untuk pembelajaran anak usia dini harus memenuhi tahap perkembangan anak dan kebutuhan mereka. Pertama, penggunaan warna yang cerah dan menarik. Anak-anak usia dini sangat tertarik pada warna yang cerah, kontras, dan bervariasi (Munir, 2012). Warna yang tepat dapat menarik perhatian anak dan membantu mereka membedakan karakter, objek, dan elemen animasi (Arsyad, 2014).

karakteristik penggunaan karakter yang menarik dan animatif. Menurut Munir, (2012) karakter animasi untuk anak usia dini biasanya dibuat dengan cara yang sederhana, ekspresif, dan lucu. Karakter-karakter ini sering memiliki sifat yang dapat diidentifikasi dan disukai oleh anak-anak, seperti hewan-hewan yang menggemaskan atau karakter kartun dengan kepribadian yang jelas. Anak-anak cenderung tertarik dan dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter yang mereka sukai, sehingga pesan yang disampaikan melalui karakter tersebut lebih mudah diterima (Bandura, 1977).

ciri-ciri cerita atau narasi yang sederhana dan mudah dipahami. Video animasi yang dibuat untuk anak usia dini harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak, dengan kalimat yang pendek, sederhana, dan jelas (Piaget, 1952). Jalan cerita harus berurutan, sederhana, dan memiliki satu tema atau pesan utama yang jelas. Menurut Vygotsky and Cole, (1978) cerita juga harus sesuai dengan pengalaman anak dan kehidupan sehari-hari mereka sehingga anak-anak dapat mengaitkan konten video dengan pengalaman mereka sendiri.

karakteristik jangka pendek menurut Montessori, (1967) anak-anak usia dini memiliki rentang perhatian

yang relatif pendek. Video animasi untuk anak usia lima hingga enam tahun sebaiknya berdurasi pendek, sekitar lima hingga sepuluh menit, agar anak tidak melebihi perhatian mereka. Video yang terlalu panjang dapat membuat anak kehilangan fokus dan gagal menyerap pesan pembelajaran.

ciri yang membawa nilai moral dan sosial yang positif. Video animasi edukatif harus dibuat dengan tujuan yang jelas: mengajarkan nilai-nilai positif, norma sosial, atau keterampilan tertentu kepada anak-anak (Lickona, 1994). Video animasi harus menunjukkan contoh perilaku sosial yang baik, seperti berbagi, menghormati, bekerja sama, menolong, dan berbagi. Ini penting untuk membangun sikap sosial. Sehingga anak dapat memahami perilaku mana yang baik dan diharapkan, pesan moral dan sosial harus dikomunikasikan dengan cara yang jelas dan lugas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

Video animasi sebagai media pembelajaran memiliki banyak manfaat, yang membuatnya sangat bagus untuk pembelajaran anak usia dini. Kemampuannya untuk menarik perhatian anak, berikut kelebihan dari video animasi:

1. Video animasi menggabungkan gambar bergerak, warna-warna yang cerah, karakter yang menarik, musik, dan suara untuk membuat pengalaman multisensori yang sangat menarik bagi anak-anak (Arsyad, 2014).
2. Video animasi memudahkan representasi ide, terutama ide-ide yang abstrak atau kompleks. Misalnya, konsep empati dapat digambarkan melalui situasi nyata di mana seorang karakter memiliki pemahaman dan perasaan tentang perasaan orang lain, lengkap dengan dugaan penuh tentang perasaan orang lain (Arsyad, 2014).

3. Kemampuan menggunakan perilaku sosial yang digambarkan dalam video animasi sebagai model yang dapat ditiru anak-anak (Bandura, 1977). Karakter-karakter dalam video animasi dapat berfungsi sebagai model untuk menunjukkan perilaku sosial yang positif.
4. Video animasi tidak terbatas pada ruang dan waktu; mereka dapat menampilkan berbagai situasi, setting, dan karakter tanpa terbatas pada waktu dan ruang (Munir, 2012).

Meskipun video animasi memiliki banyak kelebihan, ada juga beberapa kekurangan, berikut kekurangan dari video animasi:

1. Membuat anak menjadi pasif, ketika anak menonton video animasi mereka cenderung hanya menerima informasi dan tidak berpartisipasi secara aktif (Arsyad, 2014).
2. Waktu layar yang berlebihan atau waktu layar yang terlalu lama. Penggunaan berlebihan video animasi dan media digital lainnya dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik anak, seperti gangguan penglihatan dan kurang gerak, serta perkembangan sosial-emosional mereka, seperti kurangnya interaksi sosial langsung (Santrock, 2007).
3. Video animasi membutuhkan pengajaran dan bimbingan dari orang dewasa. Anak usia dini tidak mampu memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan dalamnya secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa (Bredekamp dan Copple, 2009).

6. Penerapan Video Animasi untuk Mengembangkan Sikap Sosial Anak

a. Prinsip Penerapan Video Animasi dalam Pembelajaran

Untuk menggunakan video animasi dalam pembelajaran anak usia dini, prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak harus didasarkan. Prinsip pertama, *Practice Developmentally Appropriate (DAP)* (Bredekamp dan Copple, 2009), dikemukakan oleh Bredekamp, menekankan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, mempertimbangkan keunikan individual anak, dan relevan dengan konteks sosial budaya anak. Video animasi yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia lima hingga enam tahun, yang masih dalam tahap praoperasi. Sebuah video harus memiliki alur cerita yang sederhana dan linear, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, dan durasi harus sesuai dengan rentang umur anak (Arsyad, 2014). Sehingga anak-anak dapat mengaitkan konten video dengan kehidupan sehari-hari mereka, konten harus relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Menonton video animasi cenderung membuat anak pasif, tetapi guru dapat membuat pelajaran agar anak tetap aktif. Guru dapat melakukan apersepsi sebelum menonton video untuk mengaktifkan pengetahuan awal anak dan membuat mereka tertarik pada subjek yang akan ditonton. Aktivitas seperti tanya jawab, diskusi, permainan peran, atau kegiatan praktik langsung semuanya diperlukan (Bredekamp dan Copple, 2009). Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam video animasi memiliki nilai yang ingin ditanamkan dan tidak mengandung konten yang tidak sesuai untuk anak usia dini, konten harus dipilih dengan hati-hati. Video animasi harus menunjukkan

contoh perilaku sosial yang positif, mudah dipahami, dan dapat ditiru anak-anak untuk membangun sikap sosial (Bandura, 1977).

Anak setelah menonton video animasi, pembelajaran terus berlanjut. Untuk membantu anak memahami pesan yang diajarkan, menghubungkan video dengan pengalaman mereka, dan mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, guru harus memfasilitasi diskusi dan refleksi. Melalui diskusi, guru dapat mengevaluasi pemahaman anak, mengklarifikasi kesalahan, dan memperkuat sikap atau nilai yang diharapkan. Refleksi juga membantu anak menginternalisasi pelajaran dan memahami pentingnya sikap sosial yang baik (Lickona, 1994).

b. Langkah-Langkah Penerapan Video Animasi untuk Sikap Sosial

Penerapan video animasi untuk mengembangkan sikap sosial anak memerlukan langkah-langkah yang sistematis dan terencana agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Berdasarkan teori pembelajaran, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan guru saat menggunakan video animasi untuk mengajarkan sikap sosial anak (Vygotsky dan Cole, 1978).

1. **Apersepsi**, Guru harus melakukan apersepsi untuk mempersiapkan mental dan emosional anak sebelum menonton video animasi. Apersepsi dapat berupa tanya jawab tentang pengalaman anak yang terkait dengan tema video, cerita singkat, atau kegiatan membelah es yang menarik.
2. Guru memutar video animasi yang telah dipilih. Sebelum memutar video, guru harus memberikan instruksi kepada anak tentang apa yang harus mereka perhatikan. Selama pemutaran video, guru harus memastikan bahwa semua anak melihat dengan jelas dan memperhatikan.

3. Percakapan. Setelah menonton video, pendidik memungkinkan diskusi kelompok atau tanya jawab untuk mengevaluasi apa yang dilihat siswa dan membantu mereka merefleksikan isi video. Anak-anak diajak untuk berpikir kritis tentang perilaku sosial yang ditampilkan dalam video dan memahami akibatnya melalui diskusi ini.
4. Mengaitkan tokoh animasi dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Guru membantu anak-anak mengaitkan tindakan karakter dalam video animasi dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan menghubungkan konten video dengan pengalaman pribadi mereka.
5. Bermain peran (role play). Anak-anak harus diberi bimbingan untuk menerapkan keterampilan yang baru mereka pelajari.
6. Penilaian. Untuk mengetahui sejauh mana anak memahami dan menerapkan sikap sosial yang telah dipelajari, guru melakukan evaluasi. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran di masa depan dan untuk memberikan penguatan atau bimbingan tambahan kepada anak yang membutuhkannya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang serupa menunjukkan bagaimana peneliti membandingkan cara mereka melakukan penelitian, yang dapat membantu mereka mempelajari perspektif penelitian yang berbeda saat menerapkan topik yang sebanding dengan penelitian lain (Creswell, 2014). Untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan kata, banyak penelitian sebelumnya tentang judul yang sama mengharuskan peneliti untuk memperhatikan kesalahan dari penelitian lain (Kumar, 2010). Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai sumber kreativitas yang nantinya dapat membantu peneliti dalam

melakukan sebuah penelitian (Hart, 2018). Kajian penelitian sebelumnya akan membantu para peneliti membuat rencana penelitian yang sistematis dari segi teori dan konsep (Creswell, 2017). Peneliti dapat menemukan gap penelitian, atau kesenjangan penelitian, yang mendorong kontribusi penelitian baru, Ini dapat dicapai dengan melakukan tinjauan literatur yang menyeluruh (Cooper, 2010).

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Dhida, 2021)	Pengaruh Media Pembelajaran Video Animasi terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Video animasi terbukti meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek empati, interaksi, dan ekspresi emosi.
2.	(Fitri and Nailul, 2021)	Pengaruh Menonton animasi bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Tayangan animasi berpengaruh positif pada kemampuan sosial-emosional, terutama kemampuan berinteraks

				i dan mengenali emosi.
3.	(Indayana and Musi, 2022)	Pengaruh Film Animasi terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Menonton film animasi meningkatkan perilaku moral anak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun.
4.	(Saragih, Suryani and Sitorus, 2024)	Penggunaan Media Audio Visual dalam Menumbuhkan sikap Sosial Jujur, dan Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini.	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif	Media audiovisual terbukti menumbuhkan sikap sosial seperti Kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab.
5.	(Surayya, 2023)	Peran Animasi sebagai Tontonan Anak dalam Pembentukan Pengetahuan Sosial dan Perilaku	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif	Animasi membantu membentuk perilaku sosial anak, termasuk empati dan kemampuan memahami situasi sosial.

Terdapat kesamaan fokus dalam penggunaan media animasi untuk mengembangkan aspek sosial anak usia dini, menurut lima penelitian sebelumnya. Dhida, (2021) menggunakan video animasi sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial pada anak usia dini. Penelitian Fitri dan Nailul, (2021) melihat bagaimana video animasi berdampak pada kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun. Sementara itu, Indayana dan Musi, (2022) menggunakan film atau video animasi sebagai media yang bertujuan untuk membentuk perilaku sosial positif pada anak usia dini. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi dapat membantu perkembangan sosial anak, membantu mereka berinteraksi dan berperilaku baik.

Penelitian Saragih dkk., (2024) meningkatkan diskusi dengan membahas bagaimana media audiovisual secara keseluruhan dapat meningkatkan sikap sosial anak usia dini. Sementara itu, penelitian Surayya dkk., (2023) secara khusus membahas peran animasi dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Dari kelima penelitian tersebut, terbukti bahwa video animasi membantu anak-anak belajar keterampilan sosial dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak dan peran video animasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan yang secara khusus membahas bagaimana video animasi dapat digunakan dalam pembelajaran di lembaga.

C. Kerangka Berpikir

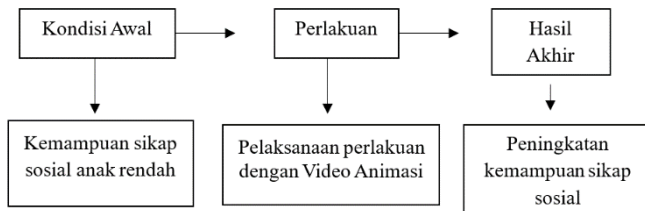
Pendidikan untuk anak-anak di usia awal sangat krusial dalam membentuk beragam aspek perkembangan mereka, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Keterampilan sosial menjadi salah satu elemen penting yang harus dikembangkan di usia dini, yang perlu dilatihkan sejak awal agar mereka dapat berkomunikasi, berkolaborasi, dan memperhatikan lingkungan di sekitar mereka. Untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak berusia (5-6 tahun), dibutuhkan pendekatan pembelajaran

yang nyata, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak-anak yang sedang berada dalam fase berpikir kongkret operasional. Dengan mengintegrasikan aspek suara dan gambar yang dapat menarik minat anak-anak serta menyampaikan pesan Pendidikan melalui tokoh dan narasi yang gampang dipahami serta diingat, video animasi menjadi salah satu sarana Pendidikan yang ideal untuk diterapkan. Memiliki kelebihan dalam menunjukkan contoh perilaku sosial secara jelas dan menarik melalui karakter animasi yang disukai oleh anak-anak, video animasi mempermudah anak-anak untuk mengamati, memahami, dan meniru perilaku sosial yang positif yang ditampilkan.

Kaitan antara pemanfaatan video animasi dengan perkembangan sikap sosial anak dapat diuraikan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh bandura, yang mengungkapkan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui observasi dan peniruan perilaku yang mereka lihat. Dalam hal ini, video animasi berfungsi sebagai sumber contoh perilaku yang mempersentasikan sikap sosial yang baik, seperti kolaborasi, perhatian, dan tanggung jawab. Melalui karakter yang disukai dan mudah dikenali oleh anak-anak. Ketika anak melihat video animasi itu, mereka memperhatikan, menyimpan informasi tentang tingkah laku yang diperlihatkan, kemudian berusaha untuk meniru tingkah laku tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari, dan pada akhirnya tingkah laku itu akan bertahan jika mendapatkan dukungan positif dari lingkungan, khususnya dari guru. Dengan kata lain, semakin baik video animasi dalam menghadirkan contoh perilaku sosial yang jelas dan menarik, semakin besar kemungkinan anak untuk memahami dan mengasimilasi perilaku sosial itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidik perlu memanfaatkan alat ajar yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak untuk mendukung pertumbuhan sosial anak pada usia (5-6 tahun), termasuk kemampuan berkolaborasi, menunjukkan kepedulian, dan bertanggung jawab terhadap teman sebaya. Video animasi memberikan kesempatan

bagi anak untuk mencontoh apa yang mereka lihat. Dengan bimbingan dari guru dan dorongan positif, mereka bisa mengamati perilaku sosial yang baik lewat karakter dan narasi dalam video, lalu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Ini semua membantu anak untuk memahami dan melaksanakan sikap sosial yang diharapkan. Upaya inilah yang mendasari penelitian ini, yaitu menggunakan video animasi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2. 2. Bagan Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah 2 variabel yaitu kelas B RA Ichya'ul Ulum Surabaya dan kemampuan sosial anak usia dini, maka hipotesis yang diajukan, yakni:

Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan video animasi terhadap kemampuan sikap sosial anak usia (5-6 tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya.

Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan video animasi terhadap kemampuan sikap sosial anak usia (5-6 tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya.